

**PERANAN MUSIK REBANA DAN DZIKRULLAH
DALAM PERMAINAN DZIKIA DABUIH OLEH ANAK DABUIH
DI DAERAH SITUJUAH BANDA DALAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh

**JEPYSHA YANGGI PUTRA
NIM/TM. 01722/2008**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

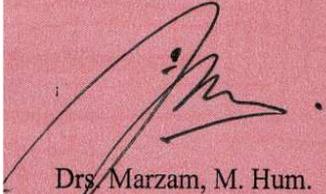
SKRIPSI

Judul : Peranan Musik Rebana Dan Dzikirullah Dalam Permainan Dzikia
Dabuih Oleh Anak Dabuih Di Daerah Situjuah Banda Dalam
Nama : Jepysha Yanggi Putra
NIM/TM : 01722/2008
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Padang, 21 Januari 2014

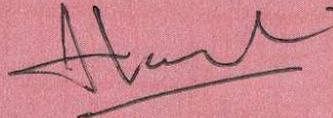
Disetujui oleh,

Pembimbing I,



Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II,



Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

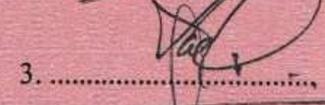
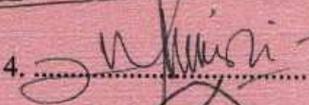
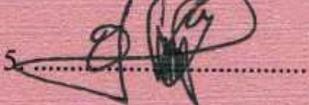
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Peranan Musik Rebana dan Dzikrullah dalam Permainan Dzikia Dabuih
oleh Anak Dabuih di daerah Situjuh Banda Dalam

Nama : Jepysha Yanggi Putra
NIM/TM : 01722/2008
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Padang, 24 Januari 2014

Tim Penguji,

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Marzam, M. Hum.	
2. Sekretaris	: Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.	
3. Anggota	: Drs. Syahrel, M. Pd.	
4. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	
5. Anggota	: Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	

ABSTRAK

Jepysa Yanggi Putra, 01722 : Peranan Musik Rebana dan Dzikrullah dalam Permainan Dzikia Dabuih oleh Anak Dabuih di daerah Situjuh Banda Dalam

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen utama adalah penulis sendiri dengan menggunakan beberapa alat bantu dalam menghimpun data–data seperti alat–alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan . Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka selanjutnya mengelompokkan data berdasarkan kepentingannya.

Hasil penelitian ini adalah bagaimana peranan musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dzikia Dabuih* oleh *Anak Dabuih*, yang menyatakan dzikrullah menjadi kunci utama terhadap keberhasilan permainan dzikia dabuih yang memfokuskan kepada permainan kekebalan tubuh dari benda-benda tajam. Selain itu, musik rebana yang dimainkan sangat berperan sebagai penyampai dzikrullah dan juga untuk media konsentrasi untuk mendapatkan paham dari dzikir-dzikir yang dipelajari dan dibacakan Anak Dabuih. Begitu juga dengan gerakan yang dilakukan oleh Anak Dabuih saat melakukan atraksi dabuihnya harus sesuai dengan irama dan tempo permainan rebana.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Musik Rebana Dan Dzikrullah dalam Permainan Dzikia Dabuih oleh Anak Dabuih di daerah Situjuh Banda Dalam”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Pendidikan Sendratasik di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan dan bimbingan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang besar kepada :

1. Drs. Marzam, M.Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd sebagai pembimbing II yang dengan segala kerendahan hati dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Syeilendra, S.Kar, M, Hum sebagai ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sendratasik UNP yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran dan bijaksana.
4. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dengan doa.
5. Teman-teman seperjuangan BP 08 Sendratasik dan Komunitas ZEEMS.

6. Pak Zamhir sebagai Tuo Dabuih, Pak Herman sebagai Ketua Kelompok Dzikia Dabuih, para informan, masyarakat Nagari Situjuh Banda Dalam yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data – data yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Demikianlah semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran di masa yang akan datang, Amin.

Padang, 21 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAKi

KATA PENGANTARii

DAFTAR ISIiv

DAFTAR GAMBARvii

BAB I PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang Masalah1

B. Identifikasi Masalah4

C. Batasan Masalah5

D. Rumusan Masalah5

E. Tujuan Penelitian5

F. Manfaat Penelitian5

BAB II KERANGKA TEORITIS7

A. Penelitian Relevan7

B. Landasan Teori9

C. Kerangka Konseptual13

BAB III METODOLOGI PENELITIAN14

A. Jenis Penelitian14

B. Objek Penelitian14

C. Instrumen Penelitian	14
D. Jenis Data	15
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Analisis Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN	18
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
1. Letak Geografis Situjuah Banda Dalam.....	19
2. Penduduk Situjuah Banda Dalam	20
a. Jumlah penduduk	20
b. Religi.....	21
c. Perekonomian Masyarakat	21
d. Sistem Keekerabatan dan Adat Istiadat	22
3. Kesenian Masyarakat	24
B. Kesenian Dzikia Dabuih	25
1. Makna Dabuih	25
2. Sejarah Perkembangan Dabuih	27
3. Permainan Dzikia Dabuih	28
a. Pemain Dzikia Dabuih	29
b. Alat yang digunakan dalam permainan dzikia dabuih	29
c. Tahap-tahap permainan dzikia dabuih	33
4. Musik Dabuih	35
a. Hakekat Musik Dabuih	35
b. Alat musik yang digunakan dalam permainan dzikia dabuih	36

c. Musik dabuih	38
1. Zikrullah	38
2. Musik rebana	40
5. Atraksi kekebalan dan gerakan anak dabuih	42
a. Unsur-unsur kekebalan	43
b. Gerakan-gerakan anak dabuih	44
6. Peranan musik rebana dan dzikrullah terhadap anak dabuih	48
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Alat musik rebana dan alat yang digunakan untuk permainan <i>Dzikia Dabuih</i>	31
Gambar 2 : Kayu Manau yang digunakan untuk melakukan atraksi <i>dabuih</i>	31
Gambar 3 : Parang yang digunakan saat melakukan aksi <i>dabuih</i>	32
Gambar 4 : Pisau yang digunakan saat melakukan aksi <i>dabuih</i>	32
Gambar 5 : Buah kemiri (<i>dama</i>) yang digunakan saat melakukan aksi <i>dabuih</i>	33
Gambar 6 : Alat musik rebana yang dipegang oleh Pak Zamhir sebagai Tuo Dabuih.....	37
Gambar 7 : Alat musik rebana yang dipegang oleh Pak Zamhir, penulis dan Pak Herman.....	37
Gambar 8 : Permainan rebana dan dzikrullah dalam permainan <i>dabuih</i>	41
Gambar 9 : Gerak sambah yang dilakukan Anak Dabuih.....	45
Gambar 10 : Gerakan saat melakukan aksi <i>dabuih</i> , bermain kayu manau.....	46
Gambar 11 : Gerakan <i>anak dabuih</i> saat memainkan kayu manau.....	46
Gambar 12 : Gerakan saat guru menyemblih <i>Anak Dabuih</i>	47
Gambar 13 : Gerakan saat menyayatkan pisau ke paha.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional sangat erat kaitannya antara masyarakat dan kesenian tradisional itu sendiri, dan tidak pernah terlepas dari masyarakat pendukungnya, terciptanya kesenian tradisional tersebut karena adanya suatu mekanisme yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan bathiniah masyarakat. Dalam hal ini menurut Umar Kayam (1981: 38-39) adalah :

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan- dan dengan demikian juga kesenian-mencipta, memelihara,menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Kesenian yang berkembang di Minangkabau memiliki ciri khas masing-masing di nagari (desa), artinya tergantung di mana kesenian itu berada dan berkembang. Seperti di daerah Pariaman terdapat perhelatan budaya *Tabuik* yang setiap tahunnya selalu diselenggarakan, dan di daerah Pesisir Selatan yang terkenal akan kesenian *Rabab*, selain itu masih banyak kesenian maupun kebudayaan yang ada di daerah Sumatera Barat. Dari sekian banyak kesenian yang ada di daerah Sumatera Barat, salah satunya kesenian *Dzikia Dabuik* yang ada di Situjuh Banda Dalam. Rohidi (2000: 93-94), mengatakan bahwa:

Kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu kesenian adalah milik bersama yang memiliki seperangkat

nilai, gagasan, dan dasar berpijak dari tingkah laku, ia adalah acuan bersama yang membuat tindakan individual yang dipahami dan sekaligus pemahaman terhadap kelompoknya.

Kesenian *Dzikia Dabuih* tidak hanya terdapat di daerah Situjuh Banda Dalam, tetapi juga dijumpai di berbagai daerah lain. Tidak hanya di daerah Minangkabau saja, di berbagai daerah lain di Indonesia juga dapat ditemui dengan bentuk dan nama yang sedikit berbeda. Seperti di Jawa Barat khususnya Banten disebut dengan nama “Debus”. Kesenian *Dzikia Dabuih* yang ada di daerah Situjuh Banda Dalam sampai saat ini masih bertahan. Masyarakat di sana juga menjaga dan ingin melestarikan kesenian *Dzikia Dabuih* sampai saat ini dan untuk cucu-cucu mereka di masa mendatang.

Permainan *Dzikia Dabuih* dipimpin oleh seorang *Tuo Dabuih* yang disebut “*Khalifah*” dan pemain *Dabuih* disebut “*Anak dabuih*”. Baik *Khalifah* maupun *Anak dabuih* harus taat beramal dan memahami tentang ilmu tarekat, guna untuk mempertebal keimanan dan memantapkan keyakinan kekuasaan Allah SWT. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nasution dalam bukunya “*Debus Walentika*”: Fenomena Budaya Indonesia, fenomena Debus sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan tumbuh dan berkembangnya tarekat-tarekat di Indonesia (1997:30). Selanjutnya Bruinessen (1995:197) dalam tulisannya “*Khitab Kuning*”, menjelaskan: “Aliran tarekat Qadaria atau disebut juga dengan aliran tarekat Qadariah wa Naqsabandiyah banyak berkembang di daerah Banten dan Sumatera Barat”

Setiap permainan *dabuih* yang dilakukan oleh pelaku *dabuih*, harus melalui tahapan dzikir dan shalawat. Sehingga ruh dzikir atau rasa dzikir yang diserap

oleh perasaan pelaku atau pemain *dabuih* yang sekaligus pelaku dzikir dan shalawat, mampu mengangkat kepercayaan dirinya dalam melakukan seni permainan *Dabuih*. Sehingga pelaku dzikir dan shalawat, apabila telah “kerasukan” zat atau ruh dzikir dan shalawat, maka mereka berdiri memainkan aksi *dabuih*. Sesuai dengan pendapat F.S. Eringa yang mengartikan *Debus* (*Dabuih*) adalah permainan sekumpulan anak laki-laki membaca kutipan suci keagamaan dengan gaya dan gerak-gerik indah yang mengharukan dan keadaan yang Ektase hingga kebal terhadap baja yang tajam, semacam pertunjukan sulap (1984: 182).

Jadi hakikatnya, ikatan dzikir dan *dabuih* sangat erat jalinannya karena permainan *dabuih* selalu ditampilkan setelah pemain melakukan dzikir dan shalawat. Dengan dzikir dan shalawat yang dilafaskan mengakibatkan pelaku dzikir atau *Anak Dabuih* menjadi percaya diri dan mampu meningkatkan *mantagi* (mental dan keberanian) pelaku untuk memainkan seni *dabuih*, yang dipandang sebagai sebuah permainan yang membahayakan, baik jiwa maupun raga dari benda-benda tajam.

Disamping dzikir dan shalawat, alat musik sejenis rebana besar juga dimainkan sebagai pengiring. Pola pukulan rebana dimainkan sangat teratur dan sesuai dengan lafadz dzikir dan shalawat. Dzikir dan permainan rebana terus dilakukan sampai ada salah satu dari pemain ada yang sudah mencapai klimaks untuk melakukan aksi *dabuih* dan gerakan-gerakan yang dilakukan sesuai dengan pola pukulan rebana yang dimainkan. Begitu juga pada saat *Anak Dabuih* melakukan aksi *dabuihnya*, permainan rebana dan dzikir pun selalu dimainkan

sampai pertunjukan selesai. Jadi musik rebana dan dzikir selalu digunakan pada saat pertunjukan permainan *dabuih* maupun hanya sekedar latihan saja.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka objek ini menarik untuk diteliti dari konteks musik yang mempunyai hubungan dengan permainan seni *dabuih*. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah permainan *Dabuih* dilakukan oleh *Anak Dabuih* setelah dan selalu diiringi oleh kegiatan shalawat dan dzikir yang berirama yang diiringi dengan permainan rebana. Sebab itu, ikatan musik dan permainan *dabuih* menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Sebab itu, timbul pertanyaan peneliti, bagaimana peranan musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dzikia Dabuih* tersebut?

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peranan musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dzikia Dabuih* oleh *Anak Dabuih* di daerah Situjuh Banda Dalam.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Musik rebana dan dzikrullah digunakan untuk proses permainan *Dabuih*.
2. Pola ritem yang dihasilkan oleh pukulan rebana pada permainan *Dzikia Dabuih*.
3. *Tuo Dabuih* atau *Khalifah* tidak menggunakan musik untuk dapat menunjukkan kekebalannya, sedangkan *Anak Dabuih* harus menggunakan musik.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah pada “Peranan musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dzikia Dabuih* oleh *Anak Dabuih* di daerah Situjuh Banda Dalam”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimanakah peranan musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dzikia Dabuih* oleh *Anak Dabuih* di daerah Situjuh Banda Dalam?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana peranan musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dzikia Dabuih* oleh *Anak dabuih* di daerah Situjuh Banda Dalam.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan penulis di program S1 Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Padang.
2. Memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap peranan musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dabuih* oleh *Anak dabuih* di daerah Situjuh Banda Dalam.
3. Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan, khususnya Jurusan Sendratasik.
4. Untuk menjaga dan melestarikan kesenian *Dzikia Dabuih* di daerah Situjuh Banda Dalam.

5. Untuk mendokumentasikan kesenian *Dzikia Dabuih* yang ada di daerah Situjuh Banda Dalam.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Kajian yang benar-benar relevan dengan penelitian ini belum ditemukan karena belum ada penelitian yang penulis temukan yang mencoba melakukan pengkajian tentang “Peranan musik rebana dan dzikrullah pada permainan *Dzikia Dabuih* oleh *Anak Dabuih* di daerah Situjuah Banda Dalam’.

Namun ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian terhadap kesenian *Dabuih* dari aspek yang berbeda antara penelitian:

1. Christia Putri Susanti, 2011. “Sistem Pewarisan Kesenian *Dabuih* di Lubuak Aua Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Laporan Penelitian*. Laporan penelitian tersebut memuat tentang sistem pewarisan Kesenian *Dabuih* di Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Junaidi, 2006. “Perkembangan Kesenian Debus di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”, *Laporan Penelitian*. ISI Padang Panjang. *Laporan penelitian*. Laporan tersebut memuat tentang perkembangan kesenian Debus di Kabupaten Pesisir Selatan.

3. Yumar Satria, 2000. “Struktur Penyajian *Dabuih* di desa Koto Ranah Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”, *Laporan penelitian*. Laporan penelitian memuat tentang bagaimana struktur penyajian *Dabuih* di desa Koto Ranah Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

4. Isman Pratama Nasution, 1998. “Debus Walantika Fenomena Budaya Banten”. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Artikel ini memuat tentang Debus adalah salah satu potensi seni budaya yang ada di Banten.

B. Landasan Teori

1. Peranan Musik

Pengertian peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (W.J.S. Poerwadarminta: 1976).

Dalam mengkaji peran musik rebana dan dzikrullah dalam permainan *Dzikria Dabuih* oleh *Anak Dabuih*, hal pertama yang harus diperhatikan adalah musik itu sendiri. Musik termasuk bagian dari seni. Musik adalah suara atau bunyi yang memiliki unsur-unsur nada, irama, melodi, tempo, dinamik, harmoni. Menurut Drs. Jamalus (1988:1):

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kesatuan. Lagu atau komposisi itu baru merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan menggunakan alat-alat musik.

Sedangkan menurut Djohan (2010: 1) mengatakan:

Musik adalah sesuatu yang tak tampak tetapi kita tahu ia ada. Tidak dapat disentuh tetapi dapat dimainkan. Tidak dapat dirasa tetapi dapat mengesankan. Tidak dapat dibau sebelum ia mengisi udara dengan keharuman, karena musik adalah cara Tuhan mewarnai suara.

Respon emosi musikal dapat terjadi bila seseorang memiliki pengalaman melalui mendengar atau terlibat langsung dengan musik itu. Dalam lingkup yang lebih spesifik ada atau tidaknya rasa musikal pada seseorang sedikit banyaknya akan menentukan bagaimana seseorang memberikan reaksi emosikal terhadap musik yang ia dengar (Djohan, 2010: 9).

Musik memiliki fungsi untuk meningkatkan, mengubah emosi dan aspek spiritual, atau membawa seseorang pada kondisi “transenden”. Jadi musik sangat berkaitan dengan aspek-aspek psikologis (Sloboda, 2001: 201-206). Aldridge dan Djohan (2010: 6) mengatakan “musik dapat mempengaruhi orang yang sehat secara fisiologis dan psikologis, maka diasumsikan orang yang sakit juga akan merespons dengan cara tertentu”.

Tidak hanya pada kesenian *Dzikia Dabuih*, dalam setiap acara-acara ritual lainnya musik selalu digunakan. Tidak hanya sekedar untuk hiburan atau penarik penonton semata, tetapi untuk keberhasilan suatu pertunjukan khususnya dalam permainan *Dzikia Dabuih* yang menampilkan kekebalan seseorang dari benda-benda yang bisa melukai tubuhnya. John E. Khaemmer dan Marzam mengungkapkan “*Music is often used in rituals eventhough it is considered to have power in itself*” (1993: 108). Musik sering digunakan pada banyak kegiatan ritual, meskipun musik tidak mempunyai kekuatan untuk menyetatkan atau membuat seseorang menjadi sakit, namun pada hakekatnya musik memiliki kekuatan tersembunyi (Marzam, 2001: 176).

Selain itu dalam permainan *Dzikia Dabuih*, dalam setiap pertunjukannya saat melakukan atraksi dabuih selalu melakukan gerak seperti gerakan-gerakan tari atau silat, gerakan-gerakan tersebut selalu diiringi dengan musik. Gerak tari dalam permainan *Dzikia Dabuih* sangat berperan penting dan berkaitan dengan kegiatan *dabuih* itu sendiri. Apabila gerakan tari atau silat tersebut tidak sesuai dengan irama atau tempo musik yang dilakukan maka bisa berakibat fatal kepada anak dabuih yang melakukan atraksi. Menurut Jazuli (1994: 34), gerak tari adalah

gerak yang ritmis, dimana berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu, seperti gerak sabetan. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu.

Menurut Jazali (1994: 9-12) fungsi musik dalam tari dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1) Musik sebagai pengiring tari

Peranan musik disini dimaksudkan hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tarinya. Walaupun demikian, tidak berarti musik kurang mendapat perhatian yang serius. Pada dasarnya musik merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tari.

2) Musik sebagai pembuat suasana dimaksudkan musik yang dimainkan

diharapkan dapat memberikan suasana pada suatu adegana tertentu. Musik ini sangat cocok untuk konsep garapan drama tari, meskipun tidak menutup kemungkinan tari garapan yang lain.

Jadi peranan musik sangat besar dalam membuat dan untuk menghadirkan suasana tertentu sesuai dengan garapan suasana atau tarinya.

3) Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari

Maksudnya adalah musik yang dapat berfungsi sebagai pengiring sekaligus pembuat suasana, tergantung pada saat-saat tertentu yang dibutuhkan garapan itu tersebut. Dengan kata lain, musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari seluruh kajian garapan, bisa hanya berupa pengantar, sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

2. Permainan *Dabuih*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984: 178), kata *Debus* artinya adalah suatu permainan (pertunjukan) kekebalan terhadap senjata tajam atau api yang menyiksa diri (dengan cara menusuk, menyayat, atau membakar bagian tubuh).

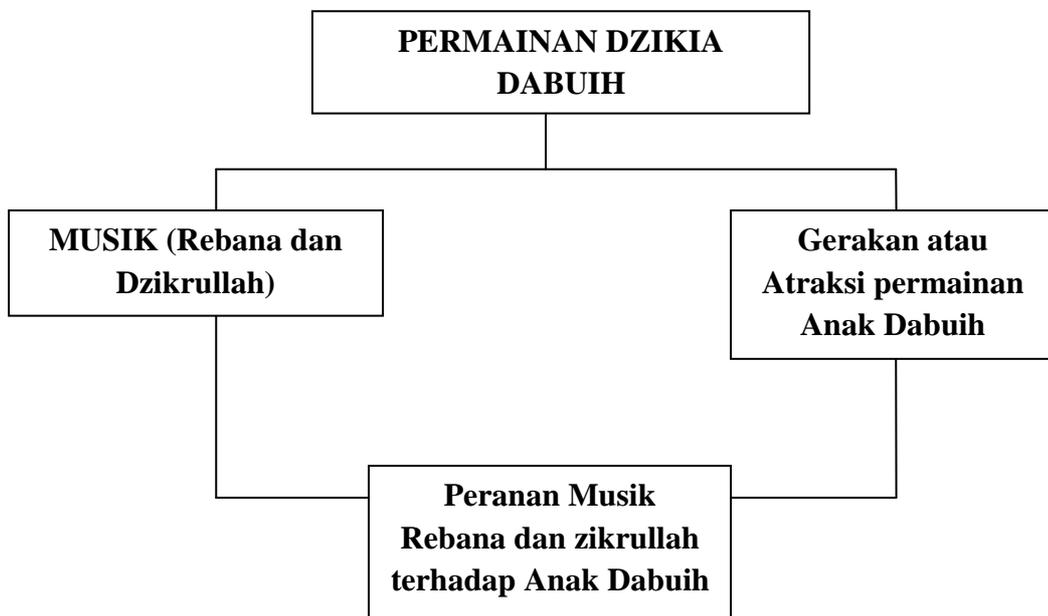
Seperti yang dijelaskan pada bahagian dalam tulisan ini, bahwa *Dabuih* tidak hanya terdapat di daerah Situjuh Banda Dalam, tetapi juga dijumpai di berbagai daerah lain. Tidak hanya di daerah Minangkabau saja, di berbagai daerah lain di Indonesia juga dapat ditemui dengan bentuk dan nama yang sedikit berbeda. Seperti di Jawa Barat khususnya Banten disebut dengan nama “Debus”, di daerah Aceh disebut dengan nama “Deboso”.

Di Minangkabau pengertian *Dabuih* seperti yang dijumpai pada tulisan yang dikemukakan oleh Erman Makmur, dkk(1981: 1) dalam buku permainan *Dabuih* di Minangkabau, “*Dabuih* adalah suatu permainan rakyat berbentuk tari, artinya memainkan *Dabuih* dengan menari”.

Selanjutnya Hidding (1935: 97), menyatakan *Deboes (Dabuih)* adalah “suatu permainan yang dahulu berada di pesantren dari masa permulaan Islam”. Pendapat Hidding di atas pada dasarnya hampir bersamaan dengan pernyataan F.S. Eringa yang mengartikan *Debus* sebagai permainan sekumpulan anak laki-laki membaca kutipan suci keagamaan dengan gaya dan gerak-gerik indah yang mengharukan dan keadaan yang Ektase hingga kebal terhadap baja yang tajam, semacam pertunjukan sulap (1984: 182).

Begitu juga halnya dalam permainan *Dabuih* di daerah Situjuah Banda Dalam. Besi runcing dan tajam seperti pisau adalah salah satu alat yang dipergunakan untuk ditusuk-tusuk pada lengan, leher dan bagian kaki.

C. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dzikia Dabuih adalah salah satu bentuk kesenian (permainan) rakyat yang pada mulanya berasal dari tanah Arab dan berkembang ke Minangkabau bersama dengan perkembangan agama Islam. *Dzikia Dabuih* yang ada di Nagari Situjuh Banda Dalam disebut juga kesenian *surau*, yang bernafaskan ajaran Islam sebab dulunya dipelajari dan dimainkan oleh orang-orang yang rajin menjalankan ibadah.

Kesenian *Dzikia Dabuih* ini adalah sebuah seni permainan kekebalan tubuh yang dilakukan oleh pemain *Dzikia Dabuih*. Permainan *Dzikia Dabuih* ditampilkan oleh pemainnya setelah pemain melakukan dzikir dan shalawat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Disamping itu alat musik rebana juga ikut berperan untuk keberhasilan permainan *Dzikia Dabuih* karena dzikir dan shalawat tersebut diiringi dengan permainan rebana.

Begitu juga dengan gerakan-gerakan dan atraksi *dabuih* yang dilakukan oleh *Anak dabuih* sangat sesuai dengan irama pukulan rebana. Selain itu kekuatan pukulan rebana dan suara zikir yang serentak dengan tempo yang sama itu dapat merangsang, membangkitkan kekuatan tersembunyi dan menambah kepercayaan diri *Anak dabuih* dalam melakukan atraksi *dabuihnya*.

B. Saran

Melalui hasil penelitian atau skripsi ini penulis menyarankan beberapa hal, baik kepada kalangan akademisi seperti Jurusan Sendratasik FBS UNP. Selain itu saran juga akan penulis tujukan untuk masyarakat Nagari Situjuah Banda Dalam, serta bagi seniman dan pengelola kepariwisataan Kabupaten 50 Kota sebagai berikut :

1. Kepada Jurusan Sendratasik agar lebih fokus melakukan penelitian terhadap kesenian khususnya kesenian tradisional baik yang hampir punah maupun yang masih bertahan, karena kesenian tersebut merupakan warisan budaya dan identitas dari suatu suku bangsa.
2. Kepada masyarakat Nagari Situjuah Banda Dalam diharapkan untuk selalu memelihara dan menggunakan kesenian *Dzikia Dabuih* yang ada di nagari tersebut
3. Kepada Pengelola Kepariwisataan Kabupaten 50 Kota dan jajarannya diharapkan agar terus memperhatikan seni budaya daerah setempat khususnya permainan *Dzikia Dabuih* dengan memberikan bimbingan kearah perkembangannya.
4. Kepada seniman *Dzikia Dabuih* terutama *Tuo Dabuih* (Khalifah atau Guru), agar lebih meningkatkan peran sertanya untuk pelestarian permainan *Dzikia Dabuih* dengan cara membawa dan mengajarkan kepada generasi muda agar permainan *Dzikia Dabuih* secara tradisional bisa terus hidup mendampingi masyarakat Nagari Situjuah Banda Dalam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Antropologi Indonesia, 1997. "Debus Walantika Fenomena Budaya Banten", *Jurnal* NO. 53 . Tahun XXI. Jurusan Antropologi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Atjeh, Abubakar. 1992. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Rahmadani.
- Bruinessen, Marten Van. 1995. *Kitab Kuning*. Jakarta: Mizan.
- Djohan, 2010. *Respon Emosi Musikal*. Jakarta: Lubuk Agung Group.
- Jamalus, 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988. *Edisi Kedua*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Khaimer, John C, 1993. *Music in Human Life*. Anthropological Perspectives in Music University of Texas Press. Austria.
- Merriam, Alan, P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Moleong, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosda Karya.